



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

MANI HENA AUNA AJAIB

MIMPI NEGERI KERANG AJAIB

Bahasa Buano-Indonesia



Penulis dan Penerjemah
Ilustrator

• Nindi Trasisti Tamalene dan Siti Padila Hitimala
• Ryan Juanito Engko

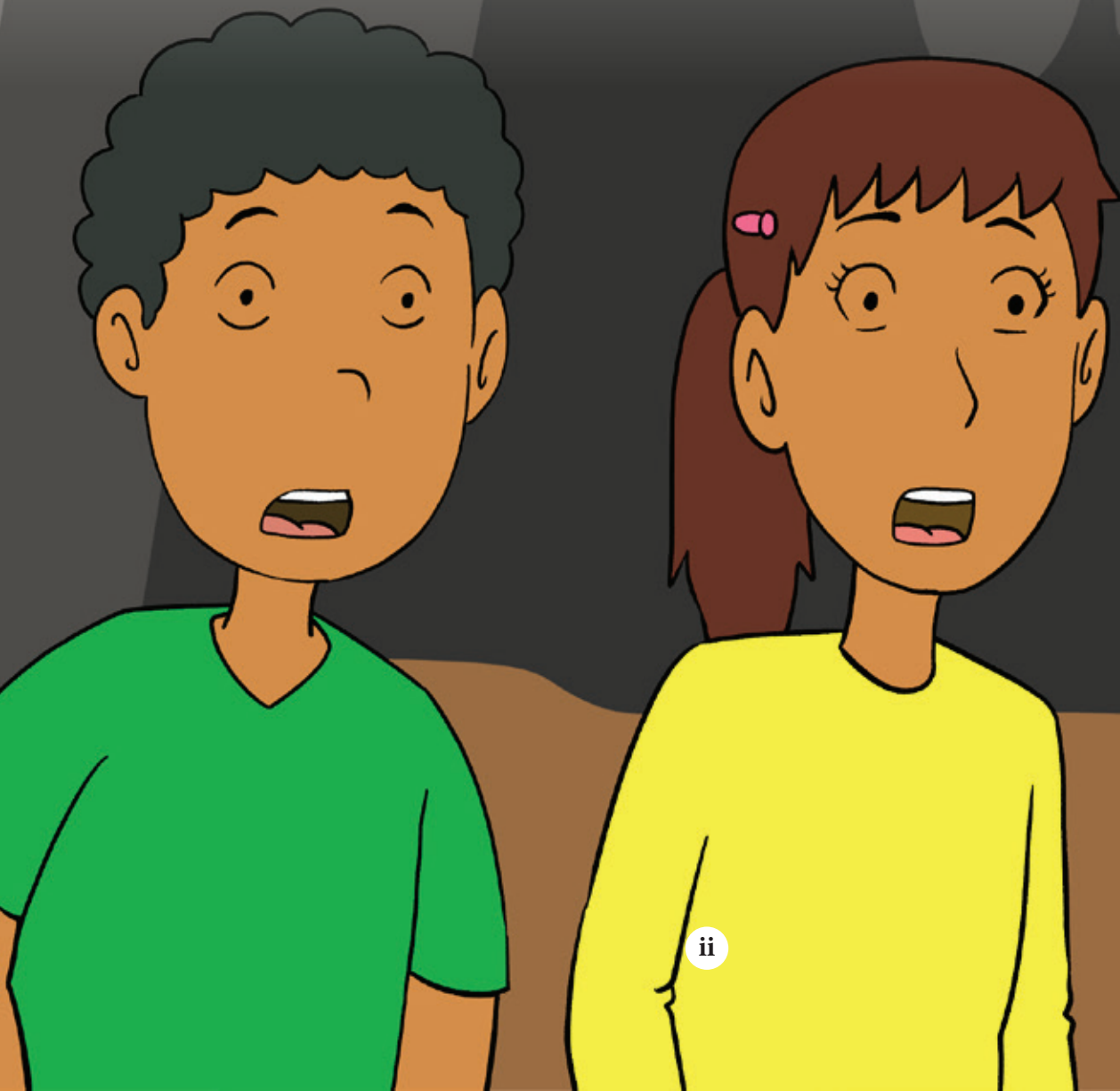


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MANI HENA AUNA AJAIB

MIMPI NEGERI KERANG AJAIB

Bahasa Buano-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Mani Hena Auna Ajaib
Mimpi Negeri Kerang Ajaib

Bahasa: Buano-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Nindi Trasisti Tamalene dan Siti Padila Hitimala

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Dudung Abdulah dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Ryan Juanito Engko

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-221-6

36 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Hena huai nanani re Hena Ene. Hena le tamata keti si teara na ranmitologi re auna ajaib i lepa rapuna na hena ehura rea si tea ra.

Ada sebuah negeri bernama Negeri Ene. Negeri ini terkenal karena kisah mitologi mengenai Kerang Ajaib yang bisa berbicara dan melegenda seantero negeri.

He lelana, si alime re tamata mihin gagai nanani re Heurisa si heha masanehe'e Risa.

Di sana, tinggallah seorang gadis cantik bernama Heurisa yang biasa dipanggil Risa.

Rasa tei dea enai.

Ia mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Ipalime naha inanni hatai na amantenai si sayang ei.

Ia tinggal bersama nenek dan kakeknya yang penyayang.

Si alime kasiang-kasiang emena le numah oti'I pamasu haite.

Mereka hidup penuh kesederhanaan di sebuah pondok di dekat pantai.

Hulamitei ralele, te anin lamuli rapatiyara. Waktu maisei te ma sia iana si ta'i sia ian, ran utama wau Heurisa aman tenai.

Malam itu, saat angin darat berhembus, merupakan waktu terbaik yang dimanfaatkan oleh para nelayan untuk mencari ikan terkhusus bagi kakek Heurisa.

Manso nan tinaniya ran kuat pele musim dolo-dolo ta, po nin semangate te isia iane pusura tea pele sasueni ra kalulan.

Meski dengan tubuh yang sudah tidak lagi sekekar beberapa tahun lalu, semangatnya untuk mencari ikan tidak pernah surut bagai lautan yang beriak-riak.

“Amatenai, m'alat tem dalo haite re ehuru mamenaha?” Heurisa i dinyahe.

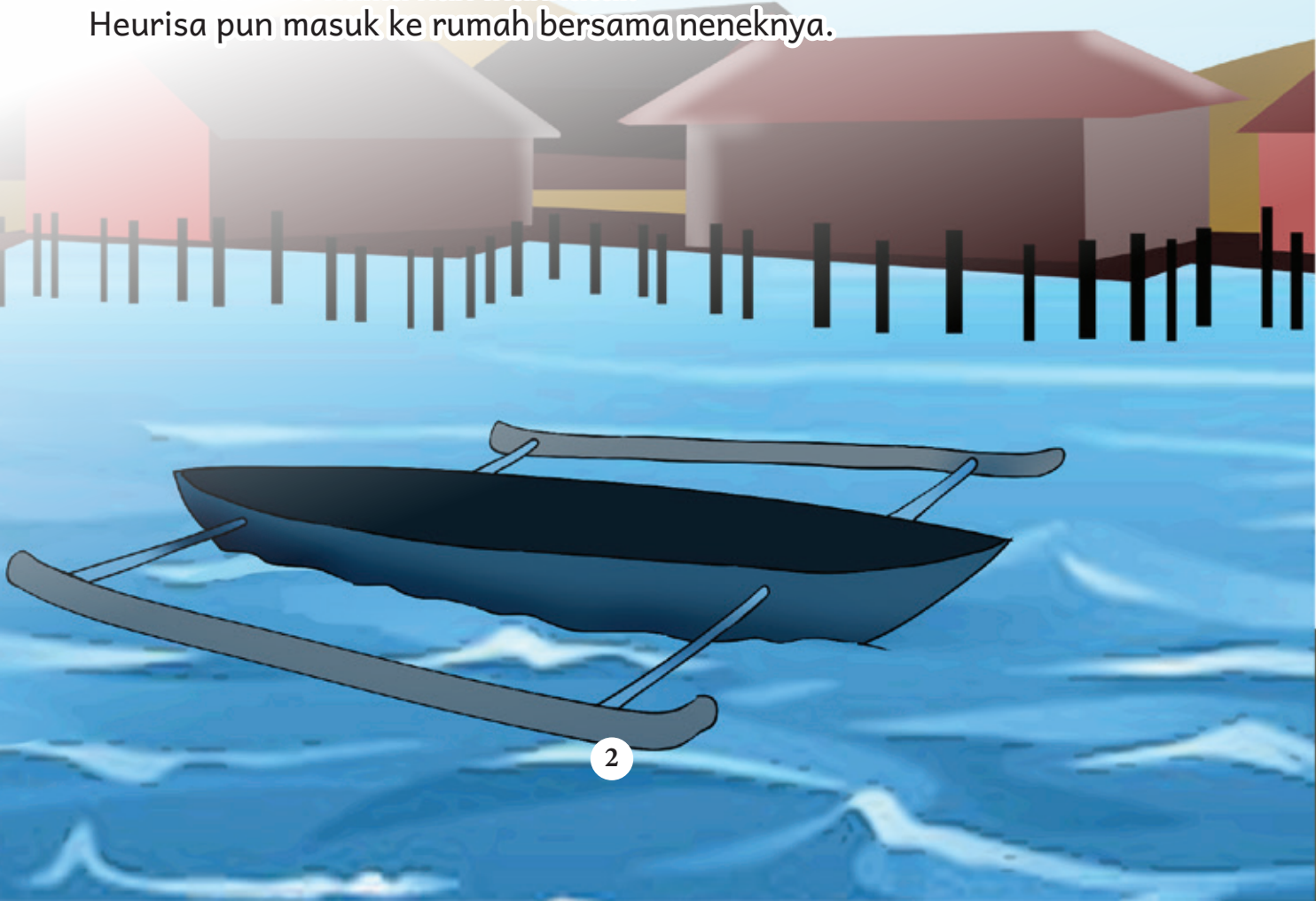
“Kek, apakah semua perlengkapan untuk melaut sudah lengkap?” tanya Heurisa.

“Maeneha opone, balime na inamhatai uni. Awene tai sia ian oi baru haliu pulu-pulu, susa teaw he'e,” amantenai i jawab'e ehu.

“Sudah, Nak. Tinggallah bersama nenekmu. Aku akan pergi mencari ikan dan segera kembali. Jangan khawatirkan aku,” sahut Kakek.

Heurisa suni le numa nan inanhatai.

Heurisa pun masuk ke rumah bersama neneknya.



“Inahatai, awene te tinahe rapuna hawene iter henane si hehara te Hena Ene?” Heurisa i sambung’e.

“Nek, aku ingin bertanya, kenapa negeri kita bernama Negeri Ene?” sambung Heurisa.

“Utea ran pasti tea. Po tamata asai si hato ene ran arti re ene’e suci manso iter hena nere ene’e keti, po ene’e re rama’asi tea meski haite rapoli rahena,” Inahati i pato.

“Entahlah, Nak. Ada yang mengatakan bahwa Ene artinya air suci karena negeri kita mempunyai banyak air, tetapi airnya tidak terasa asin meski negeri kita dikelilingi lautan,” ucap Nenek.

“Inahati awene teu tinyahe ini rea. Sihato re iter hena ran aunaI lepa rapuna?”

“Nek, aku ingin bertanya lagi. Kata orang, negeri kita ini punya kerang yang bisa bicara, ya?”



“Om deya huane te rani asanun ne?” Inanhatai i lanjute.

“Kamu tahu dari mana soal cerita itu?” lanjut Nenek.

“Jeflaun i pato wau awene i pamanene’e heni amani.”

“Aku diberi tahu Jeflaun. Katanya, dia dengar dari ayahnya.”

“Inahatai ideara tea poo nene bisa pasanu puisa au ooo. Hina mau te pamanene asanun sebelum mutuna?”

“Nenek kurang tahu, tapi nenek bisa cerita sedikit untuk kamu. Siapa yang mau dengar cerita sebelum tidur?”

“Awene... awene....”

“Aku... aku....”



“Dolo ree itee ra hena ranni auna ajaibe rabisa teralepa. Saat hena ne rakaloso ehoo amatena iya adata siuna panan te sisapa ene’e heni tamata asa yaa.”

“Dulu kala, di negeri kita terdapat kerang ajaib yang bisa berbicara. Saat negeri ini dilanda kekeringan, tetua adat melakukan ritual untuk meminta air kepada Tuhan.”

“Ran ajaib auna rapekui na ralepa rapuna na i pato, tapin le awene lele era ne re rapahusa ene’e.”

“Ajaibnya, muncul sebuah kerang yang bisa berbicara dan mengatakan bahwa tanah yang di pijaknya dapat mengeluarkan air.”

“Posi, Inahatai?” Heurisa i timpal’e.

“Terus, Nek?” timpal Heurisa.

“Tamata asa i percaya ta ehu na si hato auna re i ilmu miteni male na i puna hena nere pamuta era.”

“Tidak ada yang percaya dan mengatakan, kerang tersebut mempunyai ilmu hitam yang akan menghancurkan negeri.”



“Rapuna kaloso ma’a-ma’a le hena ehuru rea. Mene asa ya re i dahang ta, i ana hatu na i deta te auna re.”

“Kekeringan betul-betul terjadi di seluruh penjuru negeri. Oleh karena tak tahan, seorang pria pun menghancurkan kerang tersebut menggunakan batu.”

“Ene’e hohoi rapusa, na raono hena. Hatu le i hake te deta auna re berubah rapuna iter hena ne rea, Hena Ene.”

“Air pun memancar keluar bahkan menenggelamkan negeri. Batu yang digunakan untuk menghancurkan kerang tersebut menjadi pulau yang kita tempati sekarang, Negeri Ene.”

“Oinere mitologi emena. Tamata asa taehu dea ran asanun temani re ehura. U koko eya na mutuna uni, amam tenai pasti i lapa.”

“Itu hanya sebuah mitos. Tidak ada yang bisa menceritakan kisah lengkapnya. Tidurlah! Aku akan memelukmu. Kakekmu pasti akan kembali.”

“Eeya, Hatai.”

“Baiklah, Nek.”



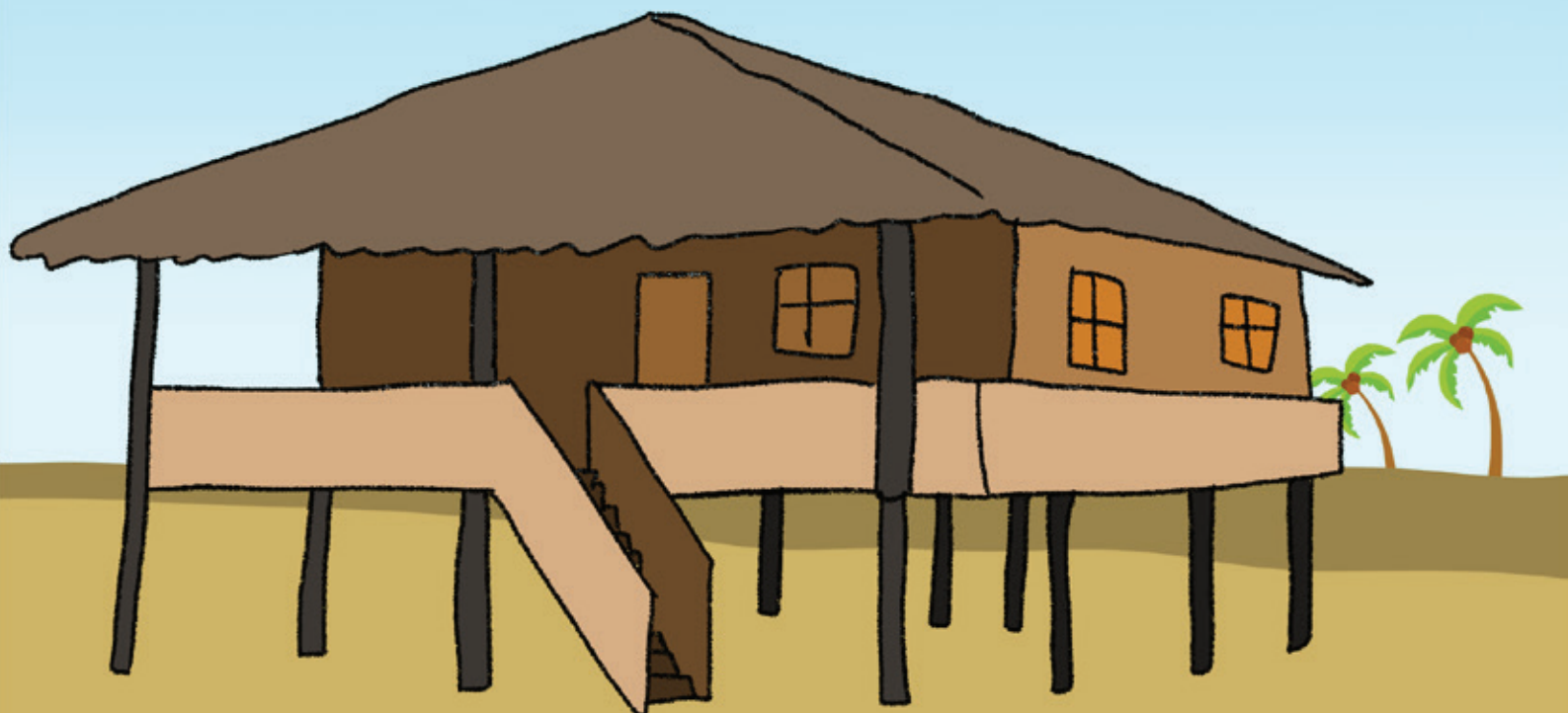
Ran suparani supu-supa e, sembari si to haitulu'e ranggaga'i sambil
liamatai rasina, silapalah Heurisa ni la asa Jeflaun.

Keesokan paginya, sembari memandang keindahan pantai dan
ditemani sinar sang surya, datanglah Jeflaun, salah satu teman
Heurisa.

Kerangsa biasa si heha ei re Efan le keluarga na si lalware.
Ia biasa dipanggil Efan oleh keluarga dan teman-temannya.

Nin sifat re kakesi na i barani.
Ia memiliki sifat pemberani, tetapi jahil.

I lapa te i ajak heurisa te sitai alime ko'i sama-sama.
Dia datang mengajak Heurisa untuk pergi bermain bersama.



“Risa, dama’i na ta alime,” Jeflaun i peha.

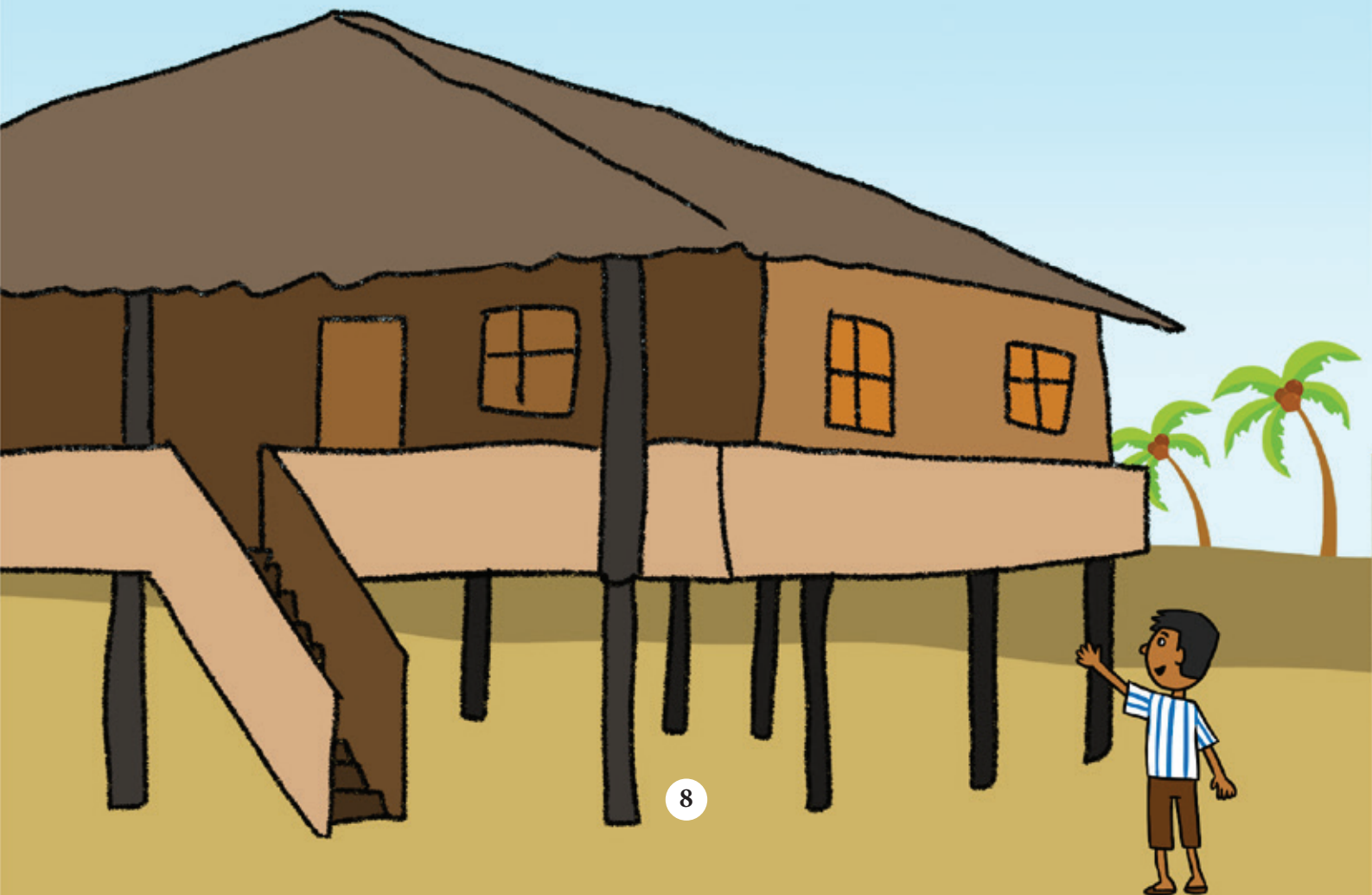
“Risa, ayo, kita pergi bermain,” seru Jeflaun.

“Te alime huwene?” Heurisa dinyae.

“Kita mau main ke mana?” tanya Heurisa.

“Bene’u emena nanti baru m’deara,” Jeflaun i jawab’e.

“Ikut saja. Nanti juga kamu tahu,” jawab Jeflaun.



Sihe're si lele, ternyata sir la luwawa male ha.

Setibanya mereka di sana, ternyata sudah ada dua teman lainnya.

Sir la luwawa si re Irapanusa alias Ira na Abarua atau Aru.

Kedua temannya, yaitu Irapanusa alias Ira dan Abarua atau Aru.

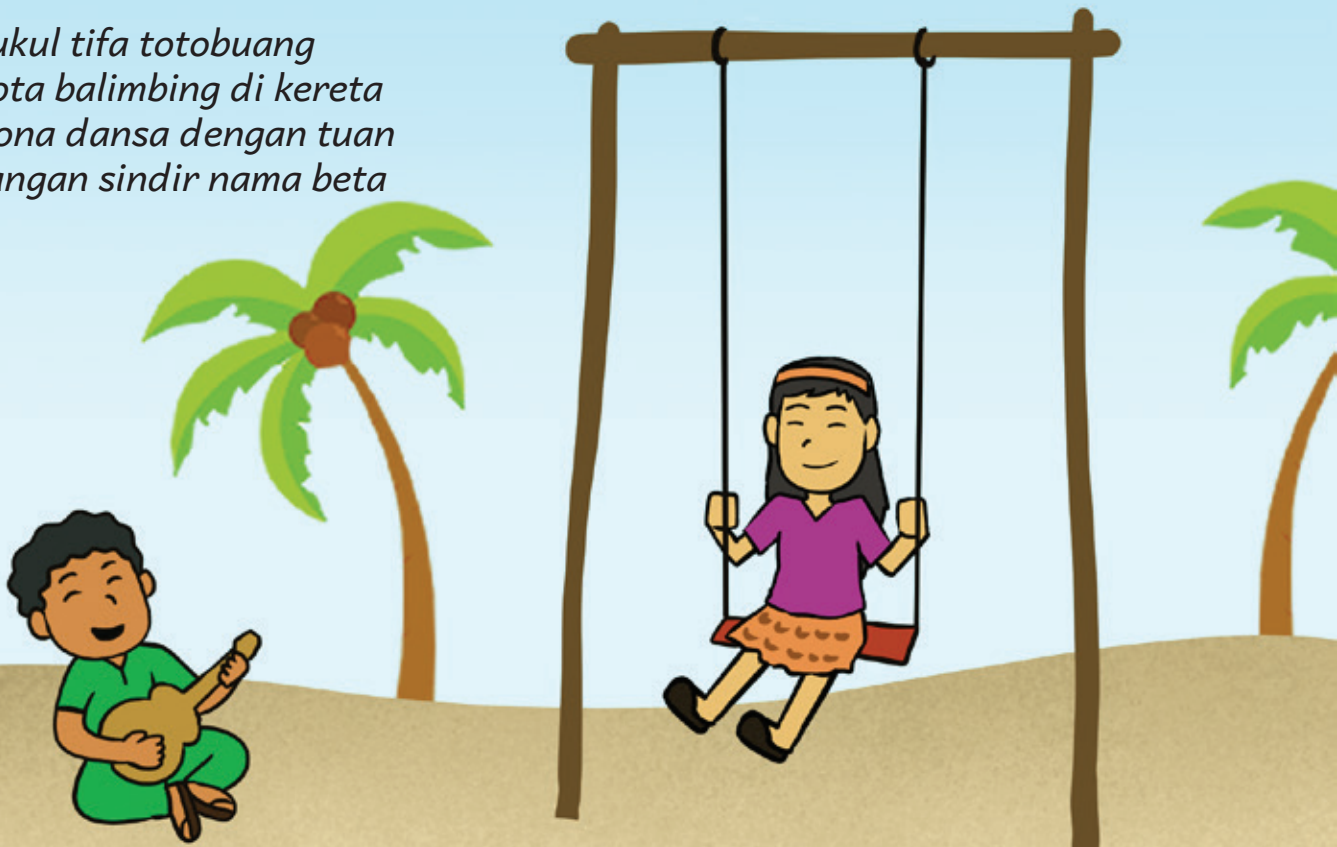
Ira ya suka sihehani te si kaseli'i yai suka hawatir sesuatu labe-labe, sedangkan Aru ya re metaue maise te nindiri male masala.

Ira suka dijuluki si manis yang suka menghawatirkan sesuatu secara berlebihan, sedangkan Aru adalah si penakut yang tidak suka dirinya harus terjebak dalam masalah.

Si asyik manyanyi lagu "Waktu Hujan Sore-sore."

Mereka sedang asyik menyanyikan lagu "Waktu Hujan Sore-sore."

*Pukul tifa totobuang
Kota balimbing di kereta
Nona dansa dengan tuan
Jangan sindir nama beta*



Je flaun puna si ore'e.

Je flaun pun mengagetkan mereka.

"Oee, manyanyi rametena rea damai ite alime!"

"Ha, asyik bernyanyi saja. Ayo, kita pergi bermain!"

"Caa, ita'u ore'e!" Abarua i jawab'e na mata'ni ra uka ena-ena.

"Eh, kaget aku!" jawab Abarua dengan ekspresi yang terbelalak.

"E'eya, Je flaun yanere puna tamata si ore'e emena, po onere te ite alime hawene?" Irapanusa i timpal era.

"Iya nih, Efan mengagetkan orang saja, tapi kita mau main apa?" timpal Irapanusa.

"Mmm..., halapene kalo ite alime kala emena kalo tea re na'atamuni atau hawene e?" Je flaun i dinahe te pastikan era.

"Mmmm, bagaimana kalau kita main *congklak* saja atau *enggo lari*?" tanya Je flaun memastikan.

"Ore m'bato kalo keti rea. Kala emena kalo hare," Abarua i cela era.

"Kebanyakan, atau kamu? *Congklak* saja kalau begitu," cela Abarua.



“Hmm, boleh emena, po ite nere ran tanatai rang kala re ra maenetea,”
Heurisa i sambung’e.

“Hmmm, boleh juga, tapi kita tidak punya tempatnya,” sambung
Heurisa.

“Awene ide maene. Halapene kalo ite sama tugas ne. Awene na
Irapanusa akai huene salanena le sea nena te ran tanatai rangkala.”

“Sepertinya, aku punya ide. Bagaimana kalau kita bagi tugas. Aku
dan Ira akan menggali enam belas lubang di atas pasir untuk tempat
conglak.”

“Rena imilua dale na i’sia auna usa’i ita hatu iya hutu sia ela anua”
Jeflaun i tamba era.

“Kalian berdua pergi mencari kulit kerang sebanyak sembilan puluh
delapan kerang,” imbuh Jeflaun.



“Po awene u meta’u,” Abarua i lepa.

“Tapi, aku takut,” ucap Abarua.

“Oe, onere mdue saran tea lime one po o ruamu metau tem siyara pele halapenere?” Heurisa manggarutu.

“Hei, kamu ini menyarankan permainan, tapi malah takut buat nyari alatnya. Gimana sih?” gerutu Heurisa.

“Dai na eu tem siyara pi tea?” Heurisa i dinyahe.

“Mau ikut cari tidak?” tanya Heurisa.

“Awene u ikute,” sambil te sina si ene Heurisa yang ida’i paimena te i siya auna usa’i.

“Aku ikut,” sambil berlari ke arah Heurisa yang sudah bergegas pergi untuk mencari kulit kerang.

Supa’e petuluwa iya...

Beberapa waktu kemudian...



“Lepa-lepare, po menit salamma ha si lupa tea siuna hawene na silapa tea nena?” Jeflaun i dinnyahe Irapanusa.

“Ngomong-ngomong, hampir lima belas menit, kenapa mereka belum kembali?” tanya Jeflaun kepada Irapanusa.

“E’eya, sesuatu kejadian hawene te sisilua teya?”

“Iya, apa terjadi sesuatu kepada mereka berdua?”

“Susahatuamu halamane tem mbuna hawene, si sasa teya si tea.”

“Ayolah, tidak perlu terlalu khawatir, mereka pasti baik-baik saja.”

“Halapaene kalo si dapat te musibah? Itelua ehu pasti rasuni ran masalah re.”

“Bagaimana jika terjadi apa-apa dengan mereka? Kita juga pasti dalam masalah.”

“Dama’i na ta siyasi!” sisilua uari si susahatuari na simulai ta’i te sisiya Abarua na Heurisa.

“Ayo, kita cari mereka sekarang!” dengan cemas, mereka berdua berjalan mencari Abarua dan Heurisa.



“Aru... Risa... imi mauhuwene?” sisilua sikapa ulang-ulang.
“Aru... Risa... di mana kalian?” teriak mereka berulang kali.

Sisilua si ta'i sepanjang hai ulu'i te sisiya Abarua na Heurisa.
Mereka berdua berjalan menelusuri pantai untuk mencari Abarua dan Heurisa.

Le sisi laeng, re Heurisa na Abarua si masih si ta'i te sisiya auna usa'i.

Di sisi lain, Heurisa dan Abarua masih meneruskan perjalanan mereka mencari kulit kerang.



“Eh, Abarua om deya pi teya, biasa re auna usa’i heni era le hatu laluli le nehuni re kalo tea kawulan rapanaru le haut uhui re,” Heurisa i pato. “Eh, Aru tahu tidak, biasanya kulit kerang terselip di bawah batu karang atau terseret ombak dan terdampar di pinggir pantai gitu,” ucap Heurisa.

“Po, ite nere siya heneuaha po auna usa’i maene tea le hait ulu’i ne,” Abarua i tamba era.

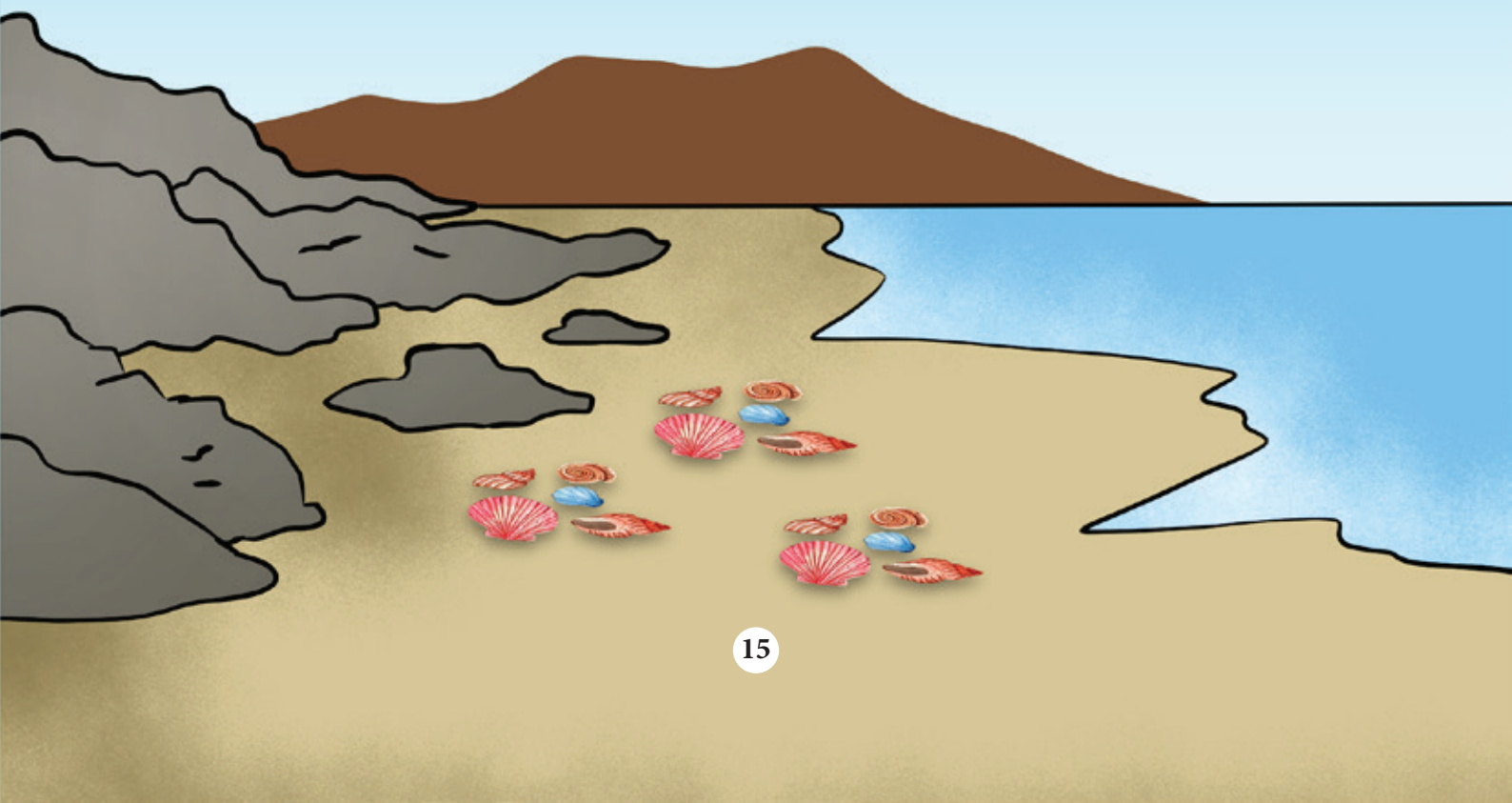
“Tetapi, sudah dari tadi kita mencari di sini tidak ada kulit kerang yang berserakan di pinggir pantai,” timpal Abarua.

“Halapene kalo ite tale tou le hatu laluli letemena rala,” Heurisa i lanjut’e.

“Bagaimana kalau kita lihat di karang yang ada di depan sana,” lanjut Heurisa.

“E’eya, ta’i!” Abarua i jawab’e.

“Iya, ayo!” jawab Abarua.



Maene te silapa le hait ulu'i ree sitoo hatu laluliya, siree sikalima teki sito hatu ununi matuaena'i rapuna si te hatuwara teara heni hatu laeng.

Setiba di hamparan pantai yang dihiasi bebatuan karang, mereka merasa takjub dengan sebuah batu yang amat besar dan paling mencuri perhatian di antara batu karang lainnya.

“Mdo hatu rale! halapene kalo ite tale? Hina deya te ite bisa dapat auna usa'i lele hatu ele'i re!” Heurisa i lepa.

“Lihat batu itu! Bagaimana kalau kita ke situ? Siapa tahu kita bisa menemukan kulit kerang di sekitar batu itu!” seru Heurisa.

“He'e Risa, awene urasa metau ite ta'i ran patalo kuat ha heni ite tampa te alime re.”

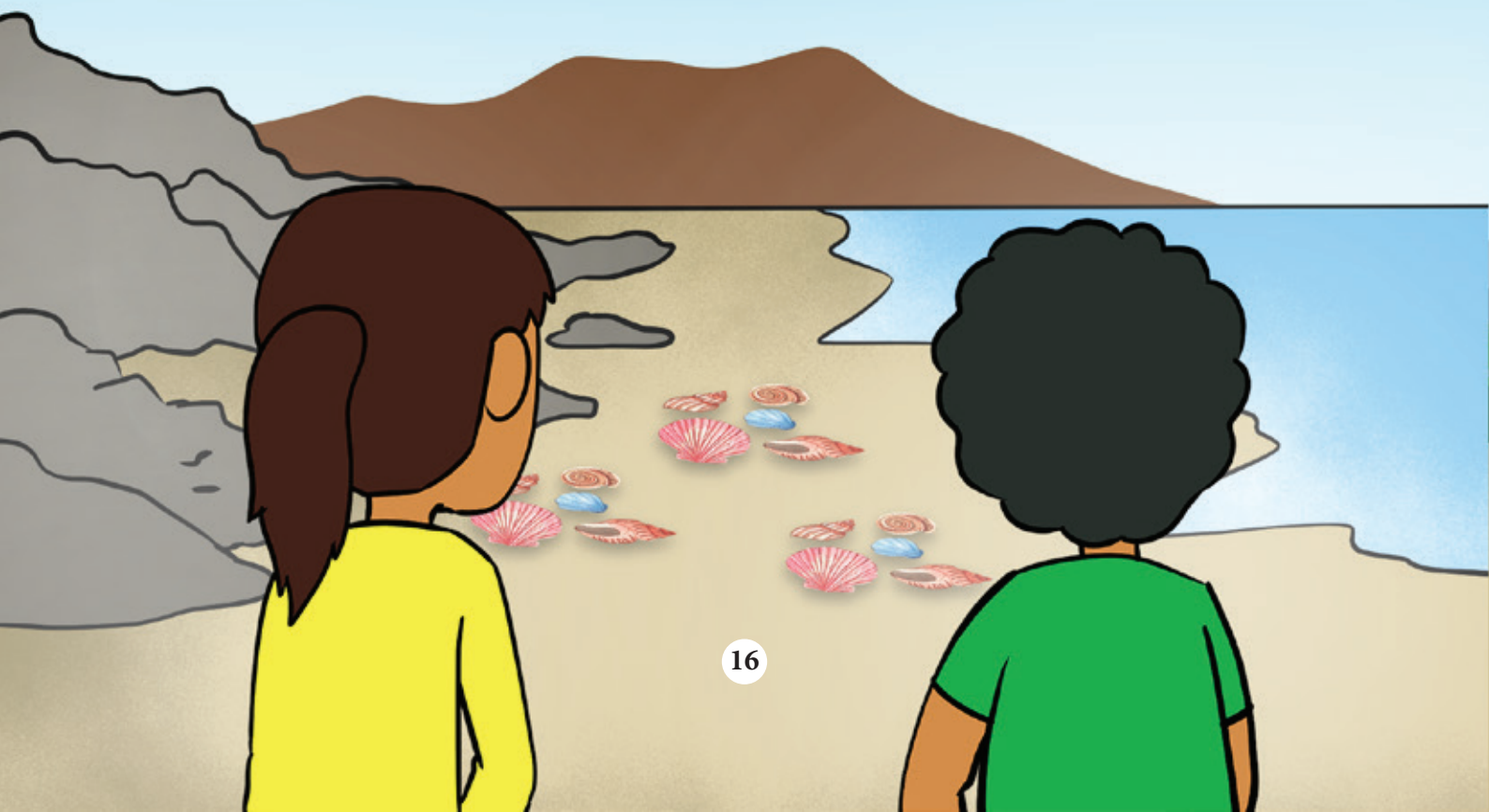
“Tidak, Risa. Aku takut. Kita sudah terlalu jauh dari tempat kita bermain.”

“Aru, ore metau reya. Awene mihin emenametau tea masa o mene sara metau nena ne ki.”

“Kamu sangat penakut, Aru. Aku saja yang perempuan berani, masa kamu yang laki-laki penakut sih.”

“Hmm, eeya,” Abarua i jawab era uni'e na nin uani la malahata.

“Hmmm, baiklah,” timpal Abarua dengan wajah malas.



Sisilua sihe le hatu ena'i re ternyata re sebuah nian ne.

Tibalah mereka berdua di dekat batu besar yang ternyata adalah sebuah goa.

“Wah! onere nian aru matuaena'i rea i damai na suni!” Heurisa i ajak'e.

“Wah! Aru, goa ini besar sekali, ya! Ayo, kita masuk!” ajak Heurisa.

“He'e Risa, ite ne re pernah lapa te tanpa hane tea sebelumnya re. Ite teya tea ranhailale i re.”

“Jangan, Risa! Kita tidak pernah ke tempat ini sebelumnya. Kita tidak tahu apa yang ada di dalam goa ini.”

“Om mbare liahahaini saleke awene na usuni!”

“Kamu tunggu saja di luar. Biar aku yang masuk!”



Teki metau te ipara'e re yaruanni na metau te rapuna hawene te Heurisa na Abarua pun isuni'i nian sama-sama na Heurisa po imetau na emuni rarehi'i.

Oleh karena takut menunggu sendiri dan takut terjadi apa-apa pada Heurisa, Abarua pun ikut masuk ke dalam goa bersama Heurisa dengan kondisi gugup dan kaki yang bergetar.

"Huewene mutu'i na ene rapenu ehu i," Abarua i lepa.

"Di sini dingin, ya. Banyak genangan air juga," sahut Abarua.

"E'eya...reya teki rapamasu hait ele'i masa ran ene rapenu tea na pasti ran hulamite'i re huawene rapenu na sasuan'i," Heurisa i hardik'e.

"Iyalah, namanya juga dekat laut. Ya kali tidak ada genangan airnya, lagi pula kalau malam pasti di sini penuh dengan air laut," hardik Heurisa.

"E'eya na u tinnahe emena,kaja halamane ta euhu."

"Ya, aku kan cuman tanya. Tidak perlu ketus begitu."



"Aru, mdo hatu tinanin ne re uawara ne, boka-boka na auna ketiha rapese'e le hatu ele'i, pele male hawene henehu'i re. Damai coba ite isi'e hatu laluli'i ne! U penasaran, te reboka-boka nere hawene maene?"

"Aru, lihat sisi batu karang itu, bergelembung dan banyak kerang menempel di sisi batunya! Sepertinya, ada sesuatu di bawah batu. Coba kita geser batu karangnya! Aku penasaran, mengapa bisa bergelombang begitu?"

Saat sisilua te si isi'e hatu laluli'i re...

Saat mereka berdua ingin menggeser batu karang tersebut...

"Aaa, Risa!"

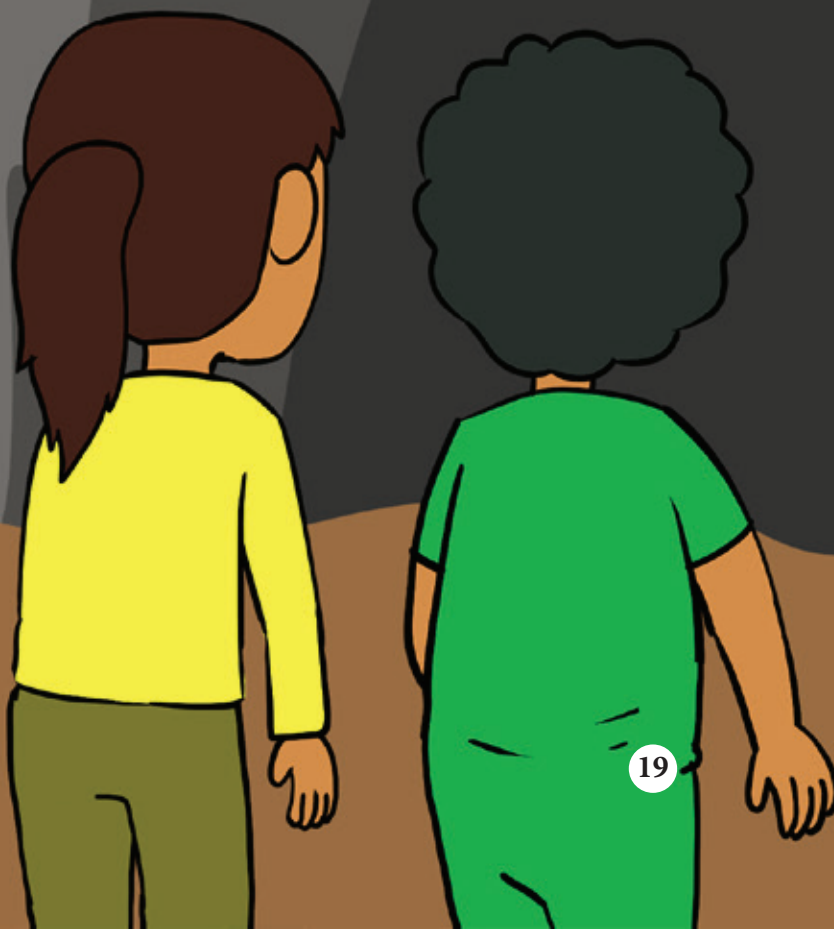
"Aaa, Risa!"

"Hawene? Abuna hawene?"

"Kenapa? Ada apa?"

"Emu'u Risa! Emu'u!"

"Kakiku, Risa! Kakiku!"



“Oh, emumu i’uw ralota ra!” sambil i do re tehatu re reya lalo taehu.

“Oh, kakimu dijepit kepiting!” sambil kembali fokuskan pandangan ke batu beberapa detik kemudian.

“Aaa, orale re i’uw, Aru!”

“Aaa, itu kepiting, Aru!”

Onani khas muluwalowa i umur salatenu ra kappa.

Suara teriakan khas gadis umur tiga belas tahun pun memecah.

Risa usaha te i pahi’e auna raete re na uani raporona nosate rapatiti na rapuna nim lapune rika.

Risa berusaha melepaskan gigitan kepiting dengan wajah yang memerah dan keringat yang bercucuran membasahi bajunya.



“Mdanu emumu le ene rapenu ramane re Aru,” Heurisa ilepa sambil i patahiya ene rapenu na rabersih na ralema mu’isa le hai apana esi re. “Celupkan kakimu di genangan air itu, Aru,” ucap Heurisa sambil menunjuk genangan air yang bersih dan lumayan dalam di samping kanan mereka.

Maneya rea i’uw rasai ran lota re na rapuna auni po rapatau ita kuat teya.

Benar saja jepitan kepiting itu perlahan terlepas dan menyisakan luka lebam yang tidak terlalu parah di kaki Abarua.

“Mbatolai imai na saleke awene isi hatu nena. Ran henehu nere halus emena na muda emena te aewena ise’e era,” Heurisa ipato.

“Duduklah! Aku yang akan menggeser batu ini. Lapisan pasir di bawah batu ini halus dan mudah saja bagiku untuk menggesernya,” ucap Heurisa.

“E’eya Risa,” Abarua i jawab.

“Baiklah, Risa,” jawab Abarua.



Setelah Heurisa i coba ise'e hatu, re si amanene onani siheha sisilua.
Setelah Heurisa mencoba menggeser batu tersebut, terdengarlah suara yang entah dari mana memanggil mereka berdua.

"Oe, imilua!"

"Hai, kalian berdua!"

"Ha, hina onani rale?" Heurisa ipato.

"Ha, suara siapa itu?" tukas Heurisa.

"Orale hina onani?" Abarua i lepa tamba era.

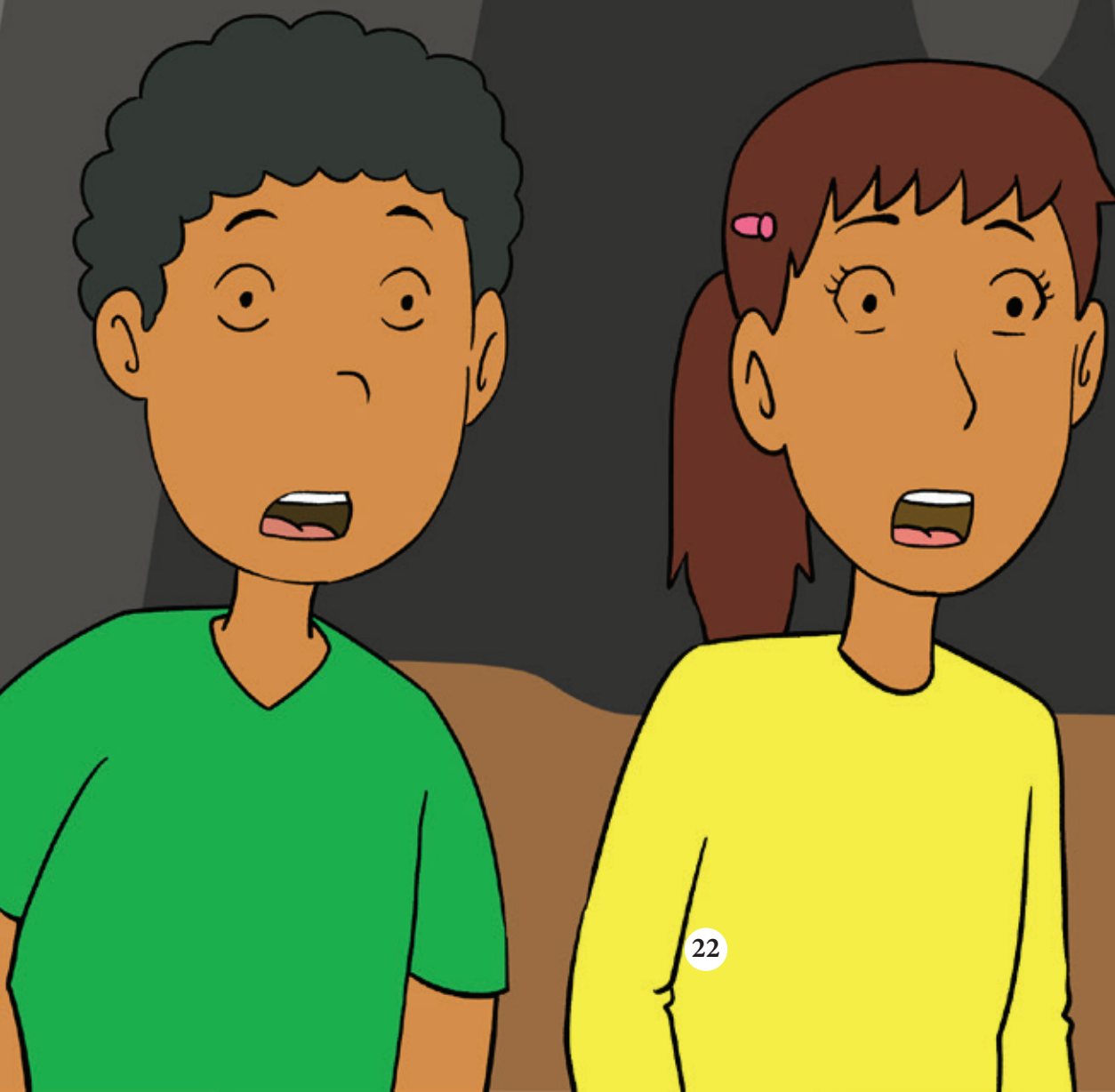
"Iya, suara siapa itu?" timpal Abarua.

"Abarua, o mbamanene ehu i onan henneu pele si heha itelua re? Mangkali awene emena yang halusinasi?"

"Abarua, kamu juga dengar suara yang memanggil kita? Atau cuma aku saja yang berhalusinasi?"

"Awene ehu u amanene onari, po heni huwene ran asal re?" Abarua i jawab.

"Aku juga dengar suara itu, tapi dari mana asal suara itu?" jawab Abarua.



“Awene huwane.”

“Aku di sini.”

“Hah o hina onani?” sisilua si kaget te.

“Hah, suara siapa itu?” sahut mereka berdua dengan kaget.

“Awene le imulua uamine!”

“Aku di depan kalian!”

“Heurisa one auna ralepa tea bukan?” Abarua i pasanasa’i wau Heurisa.

“Heurisa, ini bukan kerang yang berbicara kan?” bisik Abarua kepada Heurisa.

“Om deara pi tea cerita le tamata siteara keti?” Heurisa i dinnyahe.

“Apa kamu tahu cerita yang terkenal itu?” tanya Heurisa.

“Asanun? Cerita tentang hawene?”

“Cerita? Cerita tentang apa?”

“Asanun dolo re te auna ralepa rapuna le iter hena re.”

“Cerita legenda itu, tentang kerang yang bisa berbicara di negeri kita.”



“Oramane cerita mitos bu kang? Masa auna bisa ralepa? Toh auna kalo si a ran daging teya re berarti si anara usa’i te si hake te si alime, pele te ite una sakarang ne re po dapat tahala nena re.”

“Bukannya, itu cerita mitos, ya? Mana ada kerang bisa berbicara? Lagi pula kerang kalau tidak dimakan dagingnya berarti kulitnya dipakai untuk main kerang, seperti yang kita ingin lakukan sekarang, tapi belum ketemu juga.”

“E’eya Temani. Awene rea wu lepa. Om halusinasi tea mihin ga gaga’i. Awene terimakasih te imilua te bantu awene isa’i hatu na rapahlehi’i ure,” Auna Ajaib i jawab era.

“Iya, benar. Aku yang berbicara. Kamu tidak sedang berhalusinasi gadis cantik. Aku berterima kasih kepada kalian berdua karena sudah membantu menggeser batu karang yang menindihku,” jawab Kerang Ajaib tersebut.



“Te rangganti re, awene te utue auna usa’i nere rapua’i pele te imi butuh re,” ucap Auna re.

“Sebagai gantinya, aku akan memberikan kulit kerang sebanyak yang kalian butuhkan,” ucap Kerang tersebut.

“Anggap re onere balasan te imilua tolong awene. Sebelum re imulua harus pana awene le hatu le patalo na ralete heni tanpa one, supaya tamatalu si to awene teya na asa ini e mbato sasa taehu kalo bakudapa awene.”

“Anggap saja ini balasan karena kalian sudah menolong aku. Sebelum itu, kalian harus membawa aku ke batu yang jauh lebih tinggi dari tempatku sekarang ini, agar manusia lain tidak menemukan aku. Dan satu lagi, jangan beri tahu mereka bahwa kalian bertemu denganku.”



“Teki? Teki o re mbuna hawene ita mbole teya te bakudapa na tamatalu? Bukannya re om harus mbusa na due bukti legenda re ramanea?” Heurisa i dinyahe.

“Kenapa? Kenapa kamu tidak ingin bertemu dengan manusia? Bukannya kamu harus keluar dan membuktikan legenda itu benar?” tanya Heurisa.

“Jelaskan sasa taehu. Tamata yang sisuka eya re butuh orale teya na tama yang sisuka teya te re si percaya era teya,” tukas Auna Ajaib.

“Tidak ada yang perlu dijelaskan. Orang yang menyukaimu tidak butuh itu dan orang yang membencimu tidak akan percaya itu,” tukas sang Kerang Ajaib.

“E’eya, Auna Ajaib,” sisilua si jawab na uani ra simpan te sitinyahe re keti ha.

“Baiklah, Kerang Ajaib,” jawab mereka berdua dengan raut wajah yang masih menyimpan banyak pertanyaan.



Sisilua sihana Auna Ajaib re. Sesuai Auna isapa re na i ucap selamat tinggal te auna ajaib re.

Mereka pun membawa Kerang Ajaib itu sesuai permintaanya dan mengucapkan selamat tinggal kepada Kerang Ajaib tersebut.

“Terimakasih imilua tolong awene keti ha,” ucap Auna Ajaib.

“Terima kasih, kalian sudah banyak menolongku,” ucap Kerang Ajaib itu.



“Po nian uani rapatalo ha na sasuenii muisa te rasa rea halapene te cara itelua husa?” Abarua dinyahe te pastikan era.

“Tapi, mulut gua ini sudah terlalu jauh dan air laut sebentar lagi akan naik. Bagaimana cara kita keluar?” tanya Abarua memastikan.

“Sasatea awena akan bantu imi,” Auna Ajaib i jawab.

“Tidak perlu khawatir. Aku akan membantu kalian,” jawab Kerang Ajaib.

”Dutu matami re na i bagara he’e.”

“Pejamkan mata kalian dan jangan bergerak.”

Sisilua si ene le Auna Ajaib ra hatore.

Mereka mengikuti arahan Kerang Ajaib.



Isadar tea, sisilu sihalieha le hanani paimena si to nian re na auna usa'i re rahambur tapuat ha.

Tanpa sadar, mereka berdua sudah kembali ke tempat pertama mereka menemukan gua itu dengan kulit kerang yang terhampar di mana-mana.

“Risa, do'e auna usa'i keti ha. Damai na anara!”

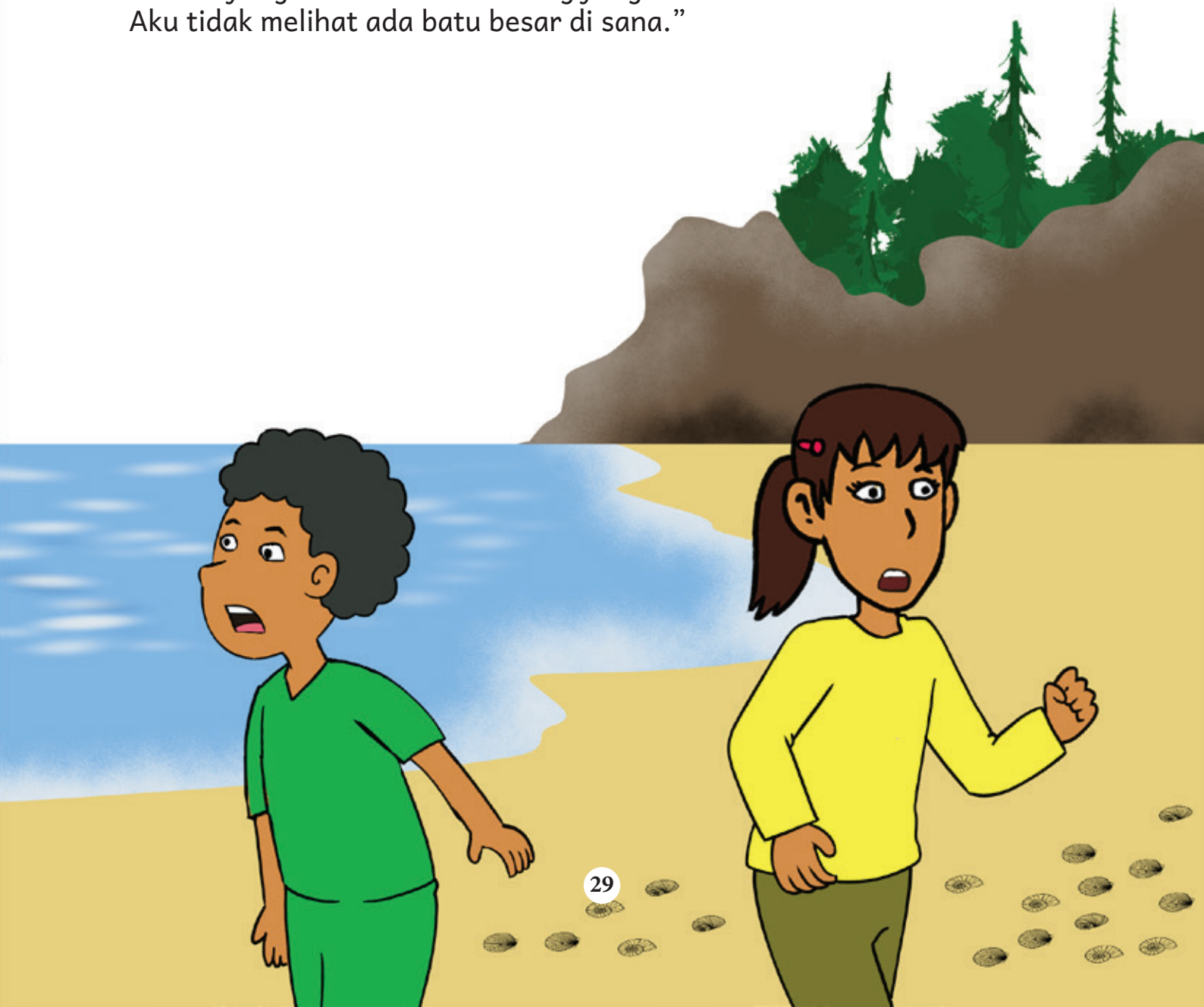
“Eh, Risa. Lihat, banyak sekali kulit kerangnya. Ayo, kita ambil!”

“E'eya, Aru. Po lalah re bukannya hatu matuaena'i male?”

“Iya, Aru. Tapi, bukannya di sana ada batu yang besar, ya?”

“Hah, huwaene? Heneuare hatu laluli'i maene emena ran ukuran yang sama na Auna usa'i nere rahambur re. Awene to hatu matuaenai tey.”

“Hah, di mana? Dari tadi memang hanya ada batu karang dengan ukuran yang sama dan kulit kerang yang berserakan di mana-mana. Aku tidak melihat ada batu besar di sana.”



“E’eya eeya. Om ana hatu’i hutusia na awene ehu ana pele o supaya pas hatu’i hutusia eleanu hatu te ite hakera re.”

“Iya deh iya. Kamu ambil empat puluh sembilan batu dan begitu juga denganku supaya sesuai sembilan puluh delapan batu yang kita perlukan.”

“U akalupu era ha. Damai na unyanye! Le Efan na Ira pasti male si are’e ite ha.”

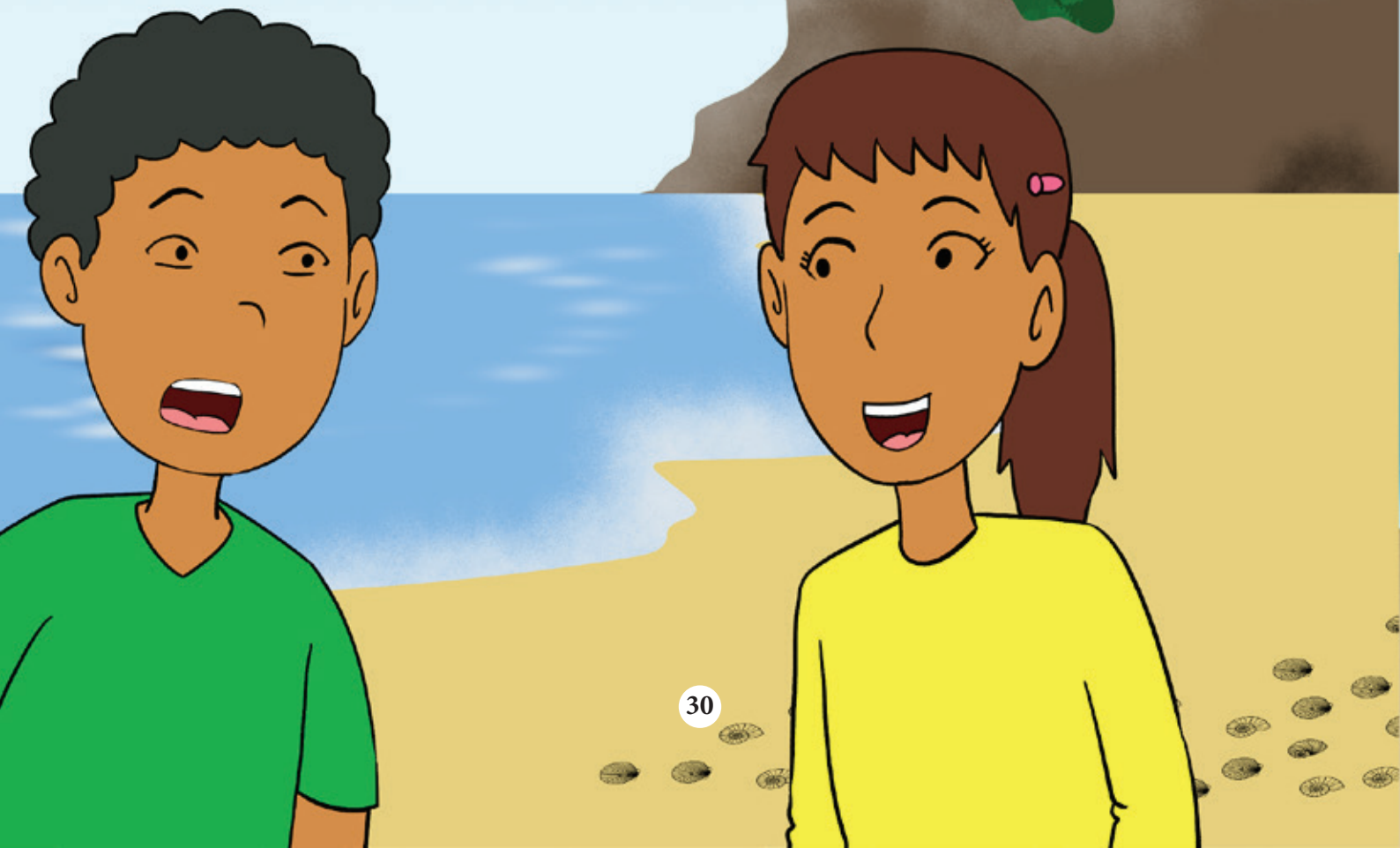
“Sudah kukumpulkan. Ayo, kita kembali! Efan dan Ira pasti sudah menunggu kita.”

“Tumben om’ajak te ta’i. Kerangsanya om metau tem mbuna sesuatu paimena?”

“Tumben sekali kamu yang mengajak pergi. Bukannya, kamu takut untuk memulai sesuatu?”

“Awene memang berani o. Emena yang mdeara teya.”

“Aku memang pemberani. Kamu saja yang tidak tahu.”



Meskipun re uwani raherang naa uwani toni'i na dinyahe, Heurisa ahirnya paene Abarua nai da'i heni ei hare.

Meskipun dengan raut wajah kebingungan dan benak yang penuh dengan pertanyaan, Heurisa akhirnya menyusul Abarua yang telah beranjak meninggalkan dirinya.

Teki si dapat auna usa'i na tasisiara re hen ne'ua re, sipun sihalisi te siaene Jeflaun na Irapanusa

Oleh karena sudah mendapatkan kulit kerang yang dicari sejak tadi, mereka pun kembali untuk menemui Jeflaun dan Irapanusa.

Lalan tengah-tengah sihalisi, Heurisa na Abrua siamanene onan rapeha si nanari.

Selama perjalanan pulang, Heurisa dan Abarua mendengar suara yang memanggil-manggil nama mereka.

Onar rarere Heurisa amantenai na inanhatai, Abarua nin orang tua, na sir lalu.

Ternyata, itu suara kakek dan nenek Heurisa, orang tua Abarua, dan teman-teman mereka.

Si na pulu-pulu ehu te si ene onan ran asal.

Mereka pun berlari secepat mungkin untuk menghampiri asal suara itu.



Akhirnya re, si suputena Heurisa amantenai, inanhatai, na Abarua nin orang tua na sisilua sir lalu.

Akhirnya, mereka bertemu kakek dan nenek Heurisa, orang tua Abarua, dan teman-teman mereka.

Heurisa ehu koko inanhata'i yana na amantenai ya. Repeya ehoo naha Abarua ikoko inaniya teki meta'u do amani uwani ree seakan-akan re pele te eluni mahai-mahai ena.

Heurisa pun memeluk nenek dan kakeknya. Begitu juga dengan Abarua yang memeluk ibunya karena takut dengan raut wajah ayahnya yang seakan-akan ingin menelannya hidup-hidup.

Si siputus'kanera taa sihalisi na situnasi warna unin raporo kaukau ran masa masa'e na.

Mereka memutuskan untuk kembali ditemani warna jingga senja khas sore hari.

Kalulane niye'i raa saluwe'e hatuware le haite ulu'iyarule.

Suara ombak menghantam karang-karang di tepi pantai.

Siehu sitasi oha sihalisi sama sama su haite ulu'iya te sihalisi le hena.

Mereka pulang bersama-sama menyusuri pinggir pantai menuju desa.

Hailua-hailua...

Tiba-tiba...

Heurisa i ore'e na in inahati i onani, ipetu ei heni imutuna na samar-samar e i pamanene Jeflaun onani heni numa lia' haha. Heurisa dikagetkandengansuaraneneknyayang membangunkan dirinya dari tidur dan samar-samar terdengar suara Jeflaun dari luar rumahnya.

"Risa, mbetu. Manso om la male liahaha," inahatai i pato manu-manu sambil i sapu Heurisa ununi.

"Risa, bangun, Nak. Ada temanmu di luar," ucap Nenek halus sambil mengelus kepala Heurisa.

"Mmm, ee'ya inahatai. One jam saina? Supasupai hala unu la ilapa? Inahati, amau tenai i lapa ha i?"

"Mmm, ya, Nek. Ini pukul berapa? Kenapa sepagi ini temanku datang? Apa Kakek sudah datang, Nek?"



“Setelah ya imutuna amantena’i ilapa ipana iyan ketiha opone. Ipusa na mbaene mlayale oi, magkalite ada hal maise’i mau te ya ingin lepana na eyapi.”

“Setelah kamu tertidur, kakekmu datang membawa banyak ikan, Nak. Keluar dan temui temanmu dulu. Siapa tahu ada hal penting yang ingin dia bicarakan denganmu.”

“Poo, sebelum ree mbalalu uwamu oii na mbana uri saona ne nambahusa era supaya imi ehu’i te i’ara,” inahata’ia ipaisi’e.

“Tapi, sebelum itu cuci muka dulu dan bawa pisang goreng ini keluar agar kalian bisa menyantapnya bersama-sama,” timpal Nenek.

“E’eya, Inahatai.”

“Baik, Nek.”

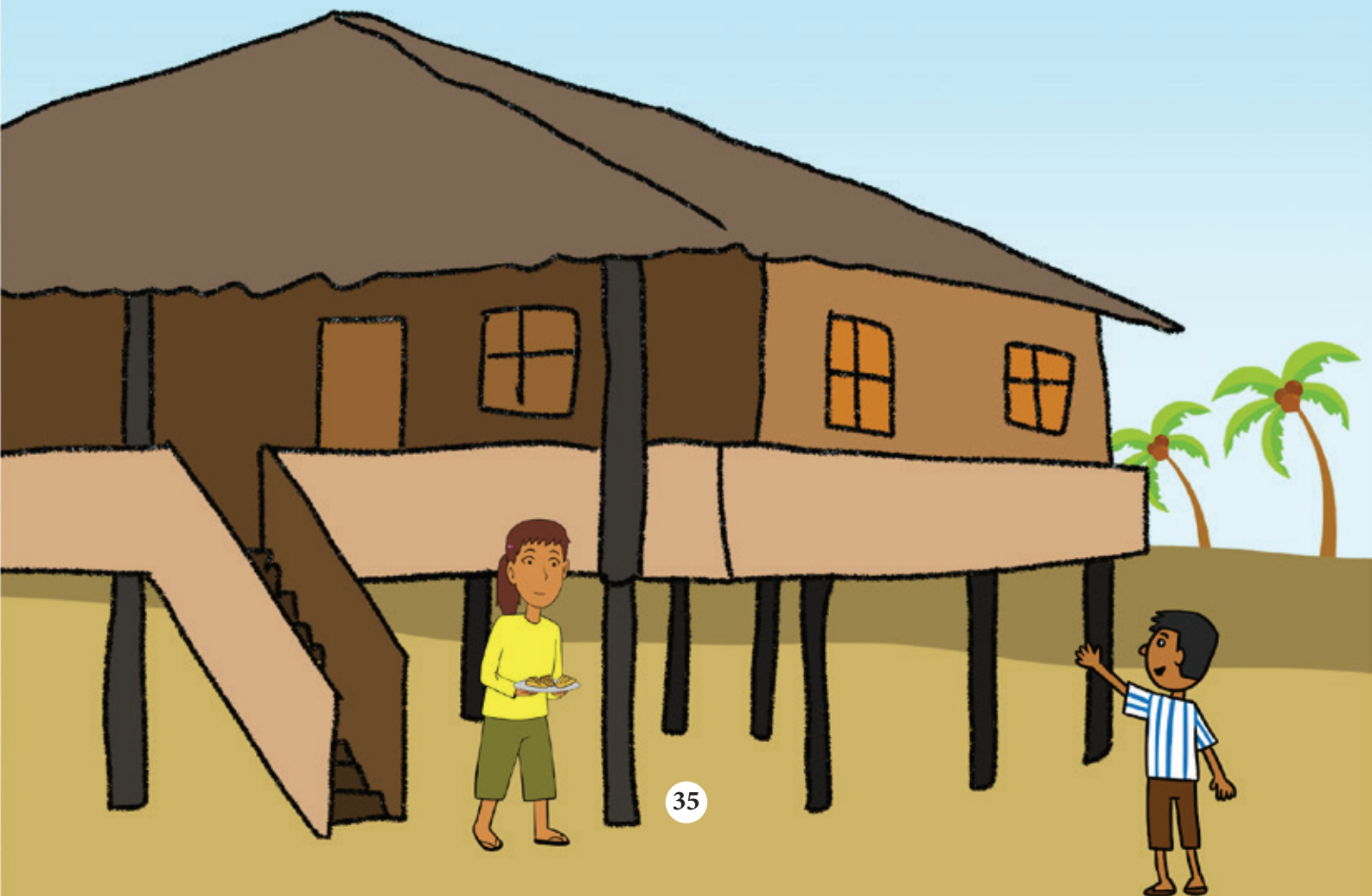


Sementara le numa liahaha,
Sementara itu di luar rumah,

“Risa, damai ite tai alime!” Jeflaun dinyahe
“Risa, ayo, kita pergi bermain!” seru Jeflaun.

“Ite te alime hua ene?” Heurisa i dinyahe.
“Kita mau main di mana?” tanya Heurisa.

“Tai emena arae’e baru mdeara,” Jeflaun i jawab’e.
“Ikut saja nanti juga kamu tahu,” jawab Jeflaun.



“Heneuwa re mimpi emena berarti,” Heurisa i lepa ten diri yarua’ni.
“Tadi itu hanya mimpi berarti,” gumam Heurisa pada dirinya sendiri.

“Om’ mimpi hawene?” Jeflaun i dinyahe, manso i pamanene Heurisa i lepa te ya ruani.

“Mimpi apa?” tanya Jeflaun yang mendengar gumaman Heurisa.

“Sasa tea,” Heurisa i jawab uni’e sambil i a kukis saona le inanhatai ipuna na i dou’e te amantenai i ale’e maroko’i le bodi.

“Bukan apa-apa,” timpal Heurisa sambil melahap pisang goreng buatan neneknya dan menatap kakeknya yang sedang menyumpal bolongan pada perahu.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-221-6

